

DINAMIKA PABRIK GULA JENAR KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 1909-1933

THE DYNAMICS OF JENAR SUGAR FACTORY IN PURWOREJO REGENCY 1909-1933

Oleh: Mijil Sunoto, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Mijirusunoto@gmail.com

Abstrak

Sejak diberlakukannya sistem liberal pada tahun 1870, industri gula semakin berkembang pesat. Perusahaan-perusahaan perkebunan dan pabrik gula bermunculan di berbagai wilayah di Jawa, tidak terkecuali di Purworejo, yang ditandai dengan berdirinya Pabrik Gula Jenar pada tahun 1909. Hadirnya pabrik gula memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama yang berada di sekitar kawasan pabrik. Eksistensi Pabrik Gula Jenar bertahan selama hampir seperempat abad. Pada tahun 1933, Pabrik Gula Jenar berhenti beroperasi akibat adanya krisis *malaise*. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Jenar, produksi, infrastruktur, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pabrik Gula Jenar mengalami perkembangan pesat dari awal berdirinya. Dari tahun ke tahun produksi gula mengalami peningkatan yang dibarengi dengan peningkatan luas areal perkebunan tebu. Berbagai sarana dan fasilitas bagi pegawai pabrik disediakan untuk menunjang kegiatan produksi, meliputi bangunan lori dan lokomotif, rumah dinas, gedung administrasi, gedung *societeit*, hingga taman dan lapangan tenis. Selama hampir seperempat abad, pengaruh Pabrik Gula Jenar terlihat dari meningkatnya laju pertumbuhan penduduk terutama di sekitar kawasan industri gula, menguatnya kaum buruh, menguatnya sistem ekonomi uang, dan munculnya permasalahan sosial baru di masyarakat.

Kata Kunci: Pabrik Gula Jenar, Purworejo, 1909-1933.

Abstrak

Since the enactment of the liberal system in 1870, the sugar industry has grown rapidly. Plantation companies and sugar mills sprang up in various regions of Java, including Purworejo, which was marked by the establishment of the Jenar Sugar Factory in 1909. The presence of sugar factories has an impact on people's lives both directly and indirectly, especially those around the factory area. The existence of the Jenar Sugar Factory lasted for almost a quarter of a century. In 1933, the Jenar Sugar Factory stopped operating due to the crisis of malaise. The purpose of this paper is to determine the development of the Jenar Sugar Factory, production, infrastructure, and its influence on the socio-economic life of the community. The results of this study indicate that the Jenar Sugar Factory experienced rapid development from its inception. From year to year, sugar production has increased accompanied by an increase in the area of sugar cane plantations. Various facilities and facilities for factory employees are provided to support production activities, including truck and locomotive buildings, official houses, administrative buildings, societeit buildings, parks and tennis courts. For almost a quarter of a century, the influence of the Jenar Sugar Factory can be seen from the increasing rate of population growth, especially around the area of the sugar industry, the strengthening of the workers, the strengthening of the economic system of money, and the emergence of new social problems in society.

Keyword: Jenar Sugar Factory, Purworejo, 1909-1933.

PENDAHULUAN

Masuknya sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda ditandai dengan lahirnya Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*). Dalam *Agrarische Wet* 1870 diatur mengenai ketentuan-ketentuan sewa tanah. Lahirnya sistem ekonomi liberal dimaksudkan untuk melindungi pihak swasta maupun pedagang asing yang berada di Indonesia untuk bisa mengembangkan usahanya, terutama dalam bidang perkebunan. Prinsip ekonomi liberal memberi kebebasan kepada petani untuk menyewakan tanahnya disatu pihak dan dipihak lain menyediakan tenaganya bagi penyelenggaraan perusahaan perkebunan. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Agraria 1870, maka para pemilik modal asing Bangsa Belanda maupun Bangsa Eropa lainnya mendapat kesempatan luas untuk berusaha di perkebunan-perkebunan Indonesia.¹

Perkebunan tebu dan industri gula dalam perkembangannya pada masa kolonial banyak di buka di Jawa. Hal ini dikarenakan keadaan tanah, iklim, dan penduduknya sangat cocok bagi penanaman tebu. Industri gula menjadi sektor penting bagi perekonomian tanah jajahan karena gula merupakan komoditas utama di pasaran internasional. Penanaman tebu dilakukan di lahan-lahan pertanian bahan pangan. Berkembangnya penanaman tebu di

lahan persawahan akhirnya menimbulkan berbagai masalah yang sangat rumit karena terjadi persaingan antara tanaman padi dan tebu dalam menggunakan tanah sawah.² Akibatnya, kesempatan petani dalam menanam padi di sawah menjadi terbatas karena kewajiban menanam tebu pada sebagian sawahnya.³

Industri gula di Jawa tidak hanya terpusat pada daerah pesisir pantai utara Jawa, melainkan juga di pesisir selatan Jawa. Di Jawa Tengah, beberapa karesidenan merupakan penghasil utama komoditas gula, salah satunya adalah Karesidenan Bagelen. Kabupaten Purworejo sebagai bagian dari Karesidenan Bagelen merupakan salah satu daerah sentra perkebunan tebu di Jawa bagian selatan. Wilayah Purworejo berada di pesisir selatan Jawa berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Disebelah utara berbatasan dengan Wonosobo dan Magelang. Disebelah barat berbatasan dengan Kebumen, serta disebelah timur berbatasan dengan Yogyakarta.

Wilayah Purworejo sebelum tahun 1830 menjadi bagian dari wilayah Kasunanan Surakarta. Namun setelah berakhirnya Perang Diponegoro pada 1830, wilayah Purworejo berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.⁴ Pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa baru, mengangkat pejabat baru sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Hindia

¹ Noer Fauzi Rachman, *Petani dan Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, (Yogyakarta: InsistPress, 2017), hlm. 34.

² Nazat Adi Prabowo, "Perkebunan Tebu di Karesidenan Tegal Tahun 1830-1870", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2006), hlm. 3.

³ Mubyarto dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 2.

⁴ Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*, (Purworejo: Lembaga Study Dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000), hlm. 115.

Belanda di wilayah tersebut. Berbagai kebijakan ekonomi diterapkan salah satunya mengenai masalah perkebunan. Setelah diberlakukannya UU Agraria 1870, perkebunan-perkebunan di Purworejo berkembang pesat. Beberapa jenis tanaman menjadi komoditas ekspor utama Pemerintah Hindia Belanda. Komoditas yang menjadi peranan penting di wilayah Bagelen dan mendapat pasaran baik di Eropa yaitu kopi, gula, dan nila.⁵ Hal ini tercermin pada besarnya perhatian pihak investor terutama beberapa bank Belanda yang banyak menanamkan modalnya dalam perkebunan, terutama gula dan kopi.

Dataran rendah Purworejo memiliki tanah yang subur, air yang melimpah, dan padat penduduk. Persawahan dan perkebunan difokuskan pada dataran rendah serta di lereng-lereng gunung yang memiliki pengairan cukup, baik pada musim kemarau maupun penghujan.⁶ Pola pengairan di Purworejo mengandalkan beberapa sungai, diantaranya Sungai Bogowonto, Sungai Boro, Sungai Jali, serta Sungai Semo. Pembagian air dari Sungai Bogowonto dan Kodil ke saluran Guntur dan Boro, serta Kali Semo. Sementara pembagian

air dari Sungai Jali ke saluran Loning dan Kragilan. Pembagian air dari saluran induk ke saluran selanjutnya diatur oleh petugas dari dinas pengairan. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya Pabrik Gula Jenar.

Pabrik Gula Jenar berdiri tahun 1909, terletak di Distrik Purwodadi. Pabrik ini dibangun oleh NV. *Suikeronderneming Poerworedjo*, yaitu sebuah Perusahaan Terbuka (PT) yang didirikan di Amsterdam, Belanda pada 1908. Lahan produksi perkebunan tebu diperoleh melalui kebijakan sewa tanah yang diatur dalam *Agrarische Wet*. Sementara itu, tenaga kerja perkebunan dan pabrik gula diperoleh dari masyarakat setempat. Eksistensi pabrik ini tidak bertahan lama. Krisis *Malaise*⁷ yang terjadi pada akhir 1920-an berakibat pada merosotnya perekonomian di Hindia Belanda, disebabkan karena produksi gula yang berlimpah sehingga mengakibatkan anjloknya harga gula di pasaran internasional. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Hindia Belanda menetapkan kebijakan pengurangan produksi gula dengan melakukan perampangan jumlah pabrik gula.

⁵ Radix Penadi, *Bagelen-Tiongkok dan Sejarah Nusantara*, (Purworejo: Lembaga Study Dan Pengembangan Sosial Budaya, 2011), hlm. 179.

⁶ Sartono Kartodirjo, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977), hlm. CXIII.

⁷ Krisis *Malaise* merupakan sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh dunia yang mulai terjadi pada tahun 1929 di Amerika Serikat. Peristiwa ini menghancurkan seluruh perekonomian

negara-negara industri maupun negara berkembang. Adapun faktor penyebab terjadinya krisis malaise, yaitu Perang Dunia I, sistem kapitalisme yang menimbulkan over produksi, jatuhnya bursa saham, dan jatuhnya standar emas. Lihat Taufik Siswoyo, Yustina Sri Ekwardari, dan Wakidi, *Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940*, 2017. Diakses dari www.jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/arti cle/download/.../pdf pada 24 Januari 2019, pukul. 22.15.

Dampak dari peristiwa malaise yaitu beberapa pabrik gula harus menutup produksinya akibat kebijakan tersebut. Pabrik Gula Djénar menjadi salah satu dari sekian banyak pabrik yang harus menerima kebijakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Metode penelitian sejarah mengacu pada analisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah.⁸ Metode penelitian sejarah terdiri dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Pertama, *heuristik* yaitu tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, *verifikasi* atau kritik sumber yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh baik dari segi fisik maupun isi sumber. Ketiga, *interpretasi* yaitu menafsirkan sumber yang telah diperoleh disesuaikan dengan fakta-fakta di lapangan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih bersifat objektif. Keempat, *historiografi* atau penulisan sejarah yaitu penyampaian hasil interpretasi dalam bentuk karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkebunan Tebu di Bagelen

Diberlakukannya UU Agraria 1870 membuka peluang bagi investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda, salah satunya dibidang perkebunan.

Dengan adanya undang-undang tersebut, memberi kepastian dan jaminan penguasaan lahan yang sangat penting bagi perkembangan usaha perkebunan maupun industri gula swasta. Di Kabupaten Purworejo, gula menjadi penyumbang terbesar ekspor Hindia Belanda mengungguli komoditas-komoditas lain, seperti kopi, kelapa, dan indigo. Perkebunan-perkebunan tebu tumbuh subur diberbagai wilayah di Bagelen. Terhitung Pabrik Gula Jenar memiliki lahan perkebunan tebu seluas 4.700 bau, dimana Distrik Purworejo dan Distrik Purwodadi menyumbang sebagian besar lahan.

Di Bagelen, tebu ditanam di lahan penduduk yang di sewa oleh perusahaan perkebunan atau pabrik gula. Selain itu, penduduk juga diharuskan menyisihkan lahannya untuk keperluan penanaman tebu. Penanaman tebu dilakukan di lahan penduduk sebesar sepertiga dari luas lahan. Sisanya dua pertiga lahannya bisa digunakan untuk menanam padi dan palawija. Jenis palawija yang biasa ditanam meliputi, jagung, kacang, dan umbi-umbian yang memiliki masa panen satu musim (6 bulan). Hal ini dilakukan karena lahan yang digunakan untuk tanaman padi maupun palawija harus bergantian dengan tanaman tebu. Dalam satu musim tanam tebu diperlukan waktu selama 12-16 bulan sampai siap dipanen. Sistem ini dikenal dengan *Sistem Glebagan*.⁹

⁸ Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

⁹ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara, 1976), hlm. 95.

Penanaman tebu dimulai pada akhir musim kemarau setelah panen padi musim hujan. Saat itu sawah-sawah harus diubah menjadi deretan pematang dan parit-parit. Ukuran parit disesuaikan dengan sistem pengairannya. Jika pengairannya menggunakan pompa, maka ukuran parit tidak perlu terlalu besar, karena tidak perlu banyak menampung air. Untuk bisa mencapai kadar gula atau *rendemen* 10 %, dibutuhkan waktu 12 bulan terhitung sejak tebu ditanam. Ketika usia tebu memasuki bulan ke-16, maka dihasilkan kadar gula mencapai 15 %.¹⁰ Sementara itu, tebu yang ditanam di Bagelen rata-rata menghasilkan kadar gula (*rendemen*) sebesar 8-11 %.¹¹

Perusahaan perkebunan menanam seperti sawah itu dengan tebu. Sawah itu dipakai untuk tanaman tebu selama 15 bulan. Sesudah 18 bulan sawah itu dikembalikan kepada pemiliknya, dan sepertiga sawah yang lain ditanami tebu, demikian seterusnya sepanjang siklus.¹² Tetapi karena tebu yang baru biasanya sudah ditanam sebelum yang lama dipanen, maka sawah itu biasanya ditanami tebu selama setengah masa siklus penanaman, bukan hanya sepertiganya. Jika dirata-rata lebih dari setengah sawah yang ditanami tebu. Kadang-kadang sepertiga sawah, kadang-kadang dua pertiga yang ditanami tebu, sedangkan yang lainnya ditanami palawija. Jadi, satu siklus penuh berlangsung selama tiga

tahun, dan tujuh siklus dapat diselesaikan selama satu masa perjanjian sewa-menyewa tanah.

Pabrik Gula Jenar menyewa sawah penduduk dengan perjanjian jangka pendek selama enam tahun, yang berarti dua kali siklus penanaman tebu. Perjanjian jangka panjang akan memberatkan pabrik gula karena hak milik tanah penduduk terpecah-pecah. Semula harga sewa tanah di Purworejo ditentukan berdasar harga minimum padi, yaitu 4 gulden (*f*4).¹³ Hal ini memberatkan pabrik, karena harga padi tidak dapat diketahui secara pasti dan selalu berubah-ubah. Selanjutnya harga sewa didasarkan pada hasil panen. Dengan demikian, harga sewa akan lebih tinggi karena padi dapat panen dua kali dalam setahun, sehingga pabrik gula tidak mungkin bertahan. Oleh karena itu, Pabrik Gula Jenar bersama dengan Pabrik Gula Remboen (Kebumen) dan Pabrik Gula Medari (Yogyakarta) mendesak pemerintah agar mengeluarkan ketentuan mengenai harga sewa minimum. Akhirnya dengan surat keputusan no. 10 tahun 1924 ditetapkan harga sewa minimum dalam jangka waktu 5 tahun.¹⁴

Harga sewa tanah di Bagelen termasuk tertinggi di Jawa. Pada tahun 1928, harga sewa tanah rata-rata 128 gulden (*f* 128) tiap bau.¹⁵ Harga sewa itu lebih tinggi dari sewa tanah di Banyumas utara yang saat itu sudah dianggap tinggi, yaitu *f* 96. Tingginya harga sewa tanah

¹⁰ Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 8-10.

¹¹ Eva Oktaviani, "Pabrik Gula Poerworedjo Pasca Perang Dunia I Sampai Akhir Produksi (1920-1933)", *Skripsi*, (Jakarta: UI, 2007), hlm. 46.

¹² Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm. 97.

¹³ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. CLIV.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. CLIII.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. CXXIX.

di Bagelen dipengaruhi oleh beberapa hal. Tingkat kesuburan tanah, produktivitas tanah, hingga irigasi yang baik menjadi faktor penyebab mahalnya harga sewa tanah di Bagelen. Harga sewa tanah itu sebenarnya bertingkat-tingkat. Di Distrik Purworejo misalnya, harga sewa tanah dibagi menjadi tiga golongan. Oleh karena dibagi menjadi golongan-golongan, maka keadaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa golongan tanah yang harga sewanya tertinggi tidak disewa oleh pabrik atau perusahaan perkebunan. Golongan tertinggi ini biasanya hanya beberapa bau saja luasnya.

Untuk menjaga agar penggunaan tanah pabrik gula tidak melebihi ketentuan batas maksimum, setiap tahun dibuat daftar ikhtisar tanah yang dipergunakan. Daftar semacam ini juga diminta dari *administrateur* pabrik. Dengan cara ini, jika terjadi penyelewengan maka dapat diketahui dan segera diadakan pemeriksaan.¹⁶ Dengan begitu, Pemerintah Hindia Belanda dapat dengan mudah mengontrol jalanya industri gula di Bagelen, sehingga dapat mengurangi maupun mengantisipasi adanya penyelewengan penggunaan tanah.

Sementara itu, luas areal perkebunan tebu di Bagelen mencapai 4.700 bau, yang

tersebar di beberapa distrik, yaitu Distrik Purworejo, Distrik Cangkrep, Distrik Loano, Distrik Purwodadi, dan Distrik Kutoarjo. Distrik Purworejo dan Distrik Purwodadi menyumbang sebagian besar areal perkebunan. Lebih dari setengah luas areal perkebunan berada di Distrik ini. Distrik Purworejo menyumbang 1.800 bau areal perkebunan tebu. Areal perkebunan di Distrik Cangkrep seluas 600 bau, Distrik Loano seluas 500 bau, Distrik Purwodadi seluas 1.400 bau, dan Distrik Kutoarjo menyumbang areal perkebunan tebu seluas 400 bau.¹⁷

B. Perkembangan Pabrik Gula Jenar

Pabrik Gula Purworejo (*Suikerfabriek Poerworedjo*) berdiri tanggal 3 Agustus 1909, di Desa Plandi, dekat Halte Jenar, Distrik Purwodadi.¹⁸ Pabrik Gula Purworejo didirikan oleh *Naamlooze Vennootschap* (N.V.) *Suikeronderneming Poerworedjo*, yaitu sebuah PT yang dibentuk di Amsterdam pada tahun 1908, oleh dua orang pengusaha yaitu Van Musschrenboek dan Van der Wijk.¹⁹ Pembangunan Pabrik ini menghabiskan dana sebesar 5 juta gulden. Pendirian Pabrik Gula Jenar sesuai dengan instruksi *Residen* Kedu dalam surat No. 5432, tertanggal 26 Maret 1909.²⁰ Pada perkembangannya, Pabrik Gula

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 195.

¹⁸ *Verslag Van Het Algemeen Syndicaat Van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indie Over Het Vijftiende Jaar*, 1909, hlm. 9.

¹⁹ *Archief Voor De Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie Jaargang*, 1910, hlm. 481.

²⁰ Surat tersebut berisi ketentuan pendirian Perusahaan Gula Purworejo dengan wilayah penanaman tebu meliputi Distrik Purworejo, Purwodadi, Cangkrep, Loano, dan Kutoarjo. Lihat *Archief Voor De Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie Jaargang*.

Purworejo lebih dikenal dengan nama Pabrik Gula Jenar. Hal ini dikarenakan letak dari pabrik gula Purworejo berada di dekat Distrik Jenar.

Rencana pembangunan pabrik gula di Purworejo telah ada sejak akhir abad ke-19. Residen Bagelen, Van Benthem Van Den Bergh, melalui Lembaran Negara tahun 1899, No. 263 memerintahkan penanaman bibit tebu serta pendirian pabrik gula. Izin telah diminta untuk pendirian pabrik gula di sebidang tanah yang berlokasi di Distrik Jenar.²¹ Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 1 Agustus 1909.²² Gedung pabrik memiliki panjang 250 m, dimana 2/3 bangunan sudah terpasang, dengan boiler/ketel²³ sebanyak 7 buah, serta berbagai instalasi lainnya.²⁴

Selama hampir seperempat abad berdiri, Pabrik Gula Jenar mengalami perkembangan yang pesat terutama memasuki

tahun 1920-an. Peningkatan produksi gula dari tahun ke tahun diimbangi dengan peningkatan luas areal perkebunan yang mencapai 4.700 bau. Namun, di awal tahun 1930-an, Pabrik Gula Jenar mengalami masa sulit akibat adanya *krisis malaise*.²⁵ Hal ini menyebabkan Pabrik Gula Jenar mengalami kebangkrutan dan akhirnya tutup di tahun 1933. Sepeninggal Pabrik Gula Jenar, bangunan pabrik dibongkar dan sebagian besar dibeli oleh seorang Belanda bernama Johannes Cornelis Suzenaar.²⁶ Sementara tanah bekas perumahan pegawai dibeli Van Mook untuk dijadikan lahan peternakan sapi.

1. Produksi Pabrik Gula Jenar

Produksi gula diawali dari penyiapan lahan, penanaman, pemanenan, pemasakan, dan pemeliharaan tergantung pada jumlah tenaga kerja.²⁷ Penanaman tebu di Purworejo menggunakan Sistem *Reynoso*.²⁸ Penyiapan

²¹ Bataviaasch Nieuwsblad, *De Resident van Bagelen*, 28 Desember 1899, hlm. 55.

²² Bataviaasch Nieuwsblad, *Suikerfabriek Poerworedjo*, 29 Agustus 1910, hlm. 31.

²³ Boiler/ketel uap, merupakan sebuah bejana yang dibuat untuk mengubah air menjadi uap dengan kapasitas dan tekanan tertentu. Dalam produksi gula, boiler digunakan untuk mengubah air tebu menjadi kristal-kristal gula. Lihat "Definisi Ketel Uap", bp31pjakarta.ac.id/./Permesinan.pdf, diakses 4 Juli 2019, pukul. 12.58.

²⁴ Suikerfabriek Poerworedjo, *loc.cit.*, hlm.31.

²⁵ *Krisis Malaise* diawali dengan jatuhnya bursa saham perdagangan di Amerika Serikat pada kurun waktu 1929-1933. Hal ini

berdampak luas di beberapa negara, termasuk di Hindia Belanda. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya *malaise* yaitu Perang Dunia I, sistem kapitalisme yang menimbulkan kelebihan produksi, jatuhnya bursa saham, dan jatuhnya standar nilai emas. Lihat Taufik Siswoyo, dkk, "Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940", *Jurnal Penelitian*, (UNILA, 2017), hlm.4-5

²⁶ Lengkong Sanggar Ginaris, "Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo 1910-1933", *Jurnal Penelitian*, (UGM, 2018), hlm. 160-161.

²⁷ Khudori, *op.cit.*, hlm. 10.

²⁸ Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 9.

lahan dilakukan sejak Bulan Maret. Pertama, pada lahan kebun dibuat parit-parit untuk saluran pengairan dan *drainase*. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan lubang tanaman. Lubang tanaman (*juring*) dibuat dengan ukuran 32-35 cm dengan kedalaman 27-30 cm. Tanah hasil galian *juringan* diletakan dikanan kiri *juringan*, membentuk gundukan tanah. Setelah mengalami pengeringan selama 3 minggu, sebagian tanah gundukan dimasukan ke dasar *juringan* sebagai kasuran tanam, sehingga kedalaman *juringan* tinggal 15-20 cm. Pada kasuran tersebut bibit tebu ditanam dan setelah memasuki usia 10-12 bulan tebu siap untuk dipanen, untuk selanjutnya di proses menjadi gula.

Produksi Pabrik Gula Jenar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun pertama produksi, gula yang dihasilkan sebanyak 108.566 pikul. Produksi terus mengalami peningkatan hingga tahun 1912, yaitu sebesar 298.908 pikul. Di tahun berikutnya, produksi gula mengalami penurunan menjadi 290.033 pikul. Adapun jumlah produksi dari tahun 1910 sampai 1930 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Produksi Pabrik Gula Jenar Tahun 1910-1930

Tahun	Hasil Gula (Pikul)
1910	108.566
1911	267.163
1912	298.908
1913	290.033
1914	240.500
1915	200.729
1916	-
1917	-

²⁹ Taufik Siswoyo, dkk, "Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940", *Jurnal Penelitian*, (UNILA, 2017), hlm.4-5.

1918	303.496
1919	253.725
1920	-
1921	257.517
1922	-
1923	342.331
1924	410.526
1925	444.877
1926	682.546
1927	546.972
1928	300.449
1929	274.572
1930	166.587

Memasuki akhir tahun 1920-an dan awal 1930-an, Pabrik Gula Jenar mengalami penurunan produksi akibat adanya *Krisis Malaise*. Dengan adanya *Krisis Malaise*, harga komoditas tebu menurun serta permintaan akan komoditas gula juga berkurang, sehingga berdampak pada menurunnya produksi gula.²⁹ Hal ini juga berdampak pada pengurangan lahan perkebunan tebu, untuk menguatkan kembali harga komoditas gula. Krisis Malaise juga berdampak pada sektor tenaga kerja, dimana sebagian besar buruh mengalami pemecatan akibat adanya pengurangan produksi.³⁰ Beberapa pabrik gula di Jawa juga mengalami nasib serupa, bahkan hingga sampai tahap kebangkrutan. Sementara itu, aktivitas produksi Pabrik Gula Jenar terus mengalami penurunan. Penurunan produksi terus di alami hingga tahun 1931. Setahun berikutnya, pada 1932 Pabrik Gula Jenar tidak lagi memproduksi gula dan akhirnya di tahun 1933 Pabrik Gula Jenar berhenti beroperasi.

³⁰ Algemeen Handelsblad, *Onstlag Van Personeel Der Suikerfabriek Poerworedjo*, 31 December 1932, hlm.2

2. Infrastruktur Pabrik Gula Jenar

Komplek Pabrik Gula Jenar terdiri dari bangunan pabrik, rel lori dan lokomotif, stasiun tenaga listrik, bengkel depot lokomotif, gudang, serta bangunan tempat tinggal para buruh yang disebut barak. Selain itu, ada sebuah klinik dengan seorang jururawat yang dibangun oleh misi zending.³¹ Masih dalam lingkup pabrik, terdapat rumah administratur, petinggi pabrik, serta pegawai Eropa yang pada malam-malam tertentu selalu diramaikan dengan pasar malam.

Pembangunan emplasemen didirikan di lahan persawahan yang terletak diantara jalur kereta Purworejo-Kutoarjo dan jalan raya Purworejo-Yogyakarta. Dengan luas lahan 4.700 bau, Pabrik Gula Jenar menjadi salah satu pabrik gula terbesar di Jawa Tengah. Ketika musim giling tiba, tenaga kerja yang dikerahkan lebih dari seribu orang. Tebu diperoleh dari perkebunan tebu yang tanahnya disewa dari penduduk lokal. Untuk mempermudah pengangkutan tebu, Pabrik Gula Jenar memiliki jaringan kereta lori sepanjang 184 km, lokomotif sebanyak 17 buah, serta gerbong pengangkut tebu sebanyak 1216 buah.³²

Secara garis besar, *emplasemen* Pabrik Gula Jenar dikelompokkan menjadi dua, yaitu *emplasemen* pabrik dan *emplasemen* pegawai. *Emplasemen* pabrik didalamnya mencakup bangunan-bangunan pengolahan tebu yang didalamnya terdapat mesin-mesin pengolah dan

alat-alat lainnya, gudang, serta emplasemen lori dan lokomotif. *Emplasemen* pegawai mencakup perumahan pegawai, kantor administratif, rumah administrateur, taman, dan sebagainya. Masuk dari arah Yogyakarta, terlihat megah bangunan pabrik menjulang tinggi dan besar seperti halnya bangunan-bangunan Belanda lainnya. Disebelah selatan bangunan pabrik, terdapat emplasemen lori dan lokomotif. Adanya lori dan lokomotif mempermudah pengangkutan tebu hasil panen untuk dibawa ke pabrik penggilingan.

Selanjutnya ada rumah *administrateur* yang berada di tengah-tengah emplasemen. Penempatan rumah *administrateur* ditengah berfungsi sebagai pengawas sekaligus pengontrol kendali pabrik. Terdapat sebuah taman yang berada disisi barat rumah *administrateur*. Disebelah utara terdapat perumahan untuk pegawai atau buruh pribumi yang dipisahkan jalan, berjumlah 88 rumah.³³ Sementara itu, disisi selatan terdapat lapangan tenis, kantor administrasi, serta *societeit*. Di *societeit* orang-orang Eropa dapat mencari hiburan, seperti minum-minuman keras, berdansa, bermain bilyar, bermain kartu, dan sebagainya.³⁴ Diselatanya lagi terdapat perumahan untuk pegawai-pegawai Eropa, sejumlah 40 rumah. Letak tempat hiburan seperti taman, lapangan tenis, dan *societeit* yang berada terpisah dengan kompleks perumahan

³¹ Sartono Kartodirjo, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Tengah*, (Jakarta: ANRI, 1977), hlm. CXXIV.

³² G.R. Knight, *Commodities and Colonialism The Story of Big Sugar in Indonesia*, (Boston: Brill, 2013), hlm. 110-111.

³³ Bataviaasch Nieuwsblad, *De Suikerfabriek Poerworedjo*, Februari 1912.

³⁴ Lengkong Sanggar Ginari, *op.cit.*, hlm.167-168

pribumi dimaksudkan agar hiburan tersebut hanya dapat dinikmati oleh golongan Eropa. Pemisahan letak rumah pegawai Eropa dengan pribumi juga dimaksudkan untuk membatasi interaksi antara keduanya karena orang-orang pribumi dipandang rendah oleh orang-orang Eropa.³⁵

Selain itu, dibangun pula saluran irigasi sebagai pengairan untuk tanaman tebu, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Selain dari segi kuantitas, pengairan yang tercukupi menghasilkan tebu dengan kadar gula (*rendemen*) lebih tinggi dan kualitas yang lebih baik. Sistem pengairan di Purworejo disalurkan melalui sungai-sungai menuju lahan perkebunan tebu. Pembangunan irigasi dimulai sejak diterapkannya Sistem Tanam Paksa. Ketika itu, saluran irigasi digunakan untuk mengairi tanaman indigo, sebagai komoditas ekspor utama sebelum gula. Pada tahun 1840, dibangun Saluran Induk Boro untuk mengalirkan air dari Sungai Bogowonto menuju Distrik Jenar. Dalam pelaksanaannya *Gubernemen* tidak menyediakan dana, melainkan seluruh biaya dan pelaksanaannya diserahkan kepada bupati dan aparatnya. Penduduk dikenakan kerja wajib, terutama bagi penduduk yang lahanya mendapatkan pengairan dari pembangunan saluran tersebut.³⁶

Perkebunan tebu telah mendorong meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana yang penting bagi proses kelangsungan industri. Pembangunan sarana pendukung diantaranya pembuatan maupun perbaikan jalan raya, baik di kota-kota kabupaten maupun dari kota kabupaten ke distrik-distrik dan desa-desa di pedalaman.³⁷

Pembangunan dan perbaikan jalan raya dilakukan oleh pemerintah kabupaten, karena para bupati memiliki kepentingan dalam hal komunikasi dengan pemerintah pusat. Selain itu, perkembangan sarana dan prasarana mempermudah pengangkutan hasil bumi. Salah satu transportasi Pabrik Gula Jenar dalam mengangkut hasil tebu yaitu dengan menggunakan trem lori. Pembangunan rel untuk trem lori dilakukan oleh Pabrik Gula Jenar dengan biaya sendiri, sama seperti biaya pelebaran jalan yang digunakan agar tidak mengganggu lalu lintas juga ditanggung sendiri oleh pabrik. Ketentuan ini juga berlaku bagi jalan yang dilalui trem lori yang penggunaannya hanya bersifat sementara, yaitu hanya dipasang saat musin panen tiba.³⁸ Penggunaan trem lori ini sangat efektif dan efisien. Dengan menggunakan trem lori, tebu yang baru dipanen dapat sampai lebih cepat ke tempat penggilingan, karena untuk menghasilkan

³⁵ Libra Hari Inagurasi, "Pabrik Gula Cepiring di Kendal Jawa Tengah Tahun 1835-1930 Sebuah Studi Arkeologi Industri", *Tesis*, (Jakarta: UI, 2010), hlm. 114.

³⁶ Radix Penadi (2000), *op.cit.*, hlm. 93.

³⁷ Fetiana, "Perkebunan Tebu di Karesidenan Besuki Masa Liberal 1870-1900", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hlm. 58.

³⁸ Ketentuan ini diatur dalam Surat Residen Kedu, No. 299, tanggal 28 Desember 1929. Lihat Sartono Kartodirjo, *Memori serah Jabatan Jawa Tengah 1921-1930*, hlm. CXVIII.

rendemen (kadar gula) gula yang baik, maka tebu yang baru dipanen harus segera digiling dan diproses menjadi gula.

3. Upah dan Tenaga Kerja

Dalam menjalankan produksinya, Pabrik Gula Jenar dikelola oleh seorang manajer atau *administrateur* yang dibantu oleh staf pegawai berjumlah 37 orang.³⁹ Staf pegawai terdiri dari orang-orang Eropa. Kelompok pegawai ini memiliki keahlian dan menduduki jabatan pimpinan di dalam pabrik, yaitu sebagai kepala administrasi, kepala keuangan, para insinyur ahli mesin dan lokomotif, serta ahli kimia (kepala laboratorium) yang masing-masing membawahi para pekerja pribumi.⁴⁰ Sementara itu, pembagian tenaga kerja perkebunan dikelompokkan menjadi 4 golongan. Pertama *administrateur*, menempati golongan teratas dan sebagai pucuk pimpinan pabrik. Kedua pegawai staf, berada dibawah seorang *administrateur*. Ketiga mandor, biasanya dijabat oleh seorang pribumi yang mengepalai para buruh perkebunan. Keempat buruh perkebunan, berada di lapisan terbawah dalam hirarki masyarakat perkebunan.⁴¹

Pada musim tanam dan musim panen 1919, Pabrik Gula Jenar mempekerjakan 9.000 buruh untuk bekerja di perkebunan tebu maupun pabrik gula.⁴² Pada tahun 1929 Pabrik

Gula Jenar memiliki 15.950 buruh yang bekerja selama masa tanam dan masa panen. Sementara pekerja tetap yang aktif bekerja setiap harinya berjumlah 380 orang.⁴³ Ketika musim tanam dan musim giling tiba, Pabrik Gula Jenar mendatangkan tenaga kerja dari Yogyakarta (Wates) dan Kebumen dikarenakan tenaga kerja di Bagelen banyak bermigrasi ke luar Jawa (Lampung).

Di Bagelen, upah terendah pekerja harian laki-laki yang bekerja sebagai kuli sebesar 40 sen atau 0,4 gulden (f 0,4). Upah ini lebih rendah dibanding upah pekerja laki-laki di perkebunan Sumatera, yaitu sebesar f 0,6 sampai f 1. Upah buruh pabrik disesuaikan dengan jenis kelamin. Upah untuk pekerja laki-laki umumnya lebih besar dibanding pekerja perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas. Pada tahun 1921 misalnya, upah pekerja laki-laki mencapai 57 sen, sedangkan upah pekerja perempuan dan anak-anak masing-masing sebesar 47 sen dan 38 sen. Upah yang diberikan pabrik gula ini biasanya disesuaikan dengan keadaan harga-harga kebutuhan bahan pangan.⁴⁴ Ketika harga bahan pangan naik, maka upah buruh juga ikut naik, dan sebaliknya ketika harga bahan pangan turun, maka upah buruh juga ikut turun. Seperti pada tahun 1922, ketika harga bahan pangan turun, maka upah buruh juga mengalami penurunan. Hal serupa

³⁹ G.R. Knight (2013), *op.cit.*, hlm. 111.

⁴⁰ Bambang Sulistyio, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995), hlm. 27.

⁴¹ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 115-116.

⁴² *Archief Voor De Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie Jaargang*, hlm. 303.

⁴³ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 180.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. CXLV.

juga terjadi ketika Krisis *Malaise* pada tahun 1929-1933. Selain produksi gula menurun, upah para pekerja pabrik maupun perkebunan tebu juga mengalami penurunan. Upah kuli di kebun sebelum depresi per harinya mencapai 40-50 sen, namun setelah periode depresi hanya sebesar 10-14 sen. Upah kuli harian di pabrik sebelum depresi sebesar 25-35 sen, berkurang menjadi 10 sen ketika masa depresi.⁴⁵

C. Pengaruh Pabrik Gula Jenar Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Hadirnya pabrik gula tentu harus diimbangi dengan jumlah tenaga kerja atau kuli yang tidak sedikit jumlahnya. Tenaga kerja dalam jumlah banyak dibutuhkan terutama pada saat musim panen yang bisa melonjak dari hari-hari biasa. Kuli tidak hanya dibutuhkan saat pemanenan tebu, melainkan pengangkutan dan pengolahan tebu di pabrik. Dibukanya Pabrik Gula Jenar pada tahun 1909 mendorong munculnya golongan sosial baru di Bagelen, yaitu kuli. Golongan kuli menduduki strata sosial terendah di Bagelen. Golongan kuli ini terdiri dari penduduk pribumi, baik itu laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Penduduk yang bekerja sebagai buruh di pabrik maupun perkebunan tebu biasanya tidak memiliki tanah garapan, sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada industri gula.⁴⁶ Penduduk

pribumi yang memiliki tanah garapan sebagian juga bekerja sebagai buruh ketika musim panen tiba, sementara di hari-hari biasa mereka bekerja sebagai petani padi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menambah penghasilan.

Industri gula menimbulkan perputaran sistem ekonomi uang tidak hanya di perkotaan, melainkan juga di pedesaan. Ekonomi uang telah meresap dalam kehidupan penduduk desa, masuk kedalam semua kegiatan masyarakat, sehingga uang menjadi sesuatu yang sangat bernilai.⁴⁷ Monetisasi menyebabkan masyarakat menjadi tergantung pada uang. Masyarakat membutuhkan uang untuk berbagai keperluan diantaranya membeli berbagai barang kebutuhan sehari-hari, serta untuk membayar penarikan pajak (pungutan) desa. Peredaran uang di pedesaan Bagelen sebagian besar berasal dari upah kerja dan sewa tanah dari perusahaan perkebunan. Uang yang berasal dari sewa tanah, upah, dan lainnya dari pabrik gula di Bagelen sebesar f 3.961.000 setiap tahunnya.⁴⁸

Sementara itu, dampak lain hadirnya Pabrik Gula Jenar yaitu meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk banyak terjadi di daerah-daerah industri gula, pusat perdagangan, dan pusat pemerintahan. Laju pertumbuhan di Bagelen sendiri tergolong tinggi. Pada kurun waktu sepuluh tahun dari 1920-1930, laju

⁴⁵ Sumitro Djohohadikusumo, *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 34-35.

⁴⁶ Kosuke Mizuno, "Perubahan Sektor Ekonomi Non Pertanian dan Perpindahan Tenaga Kerja di Desa Karang Tengah dan Desa Pesantren", Hiroyoshi Kano, dkk, *Di Bawah Asap Pabrik Gula; Masyarakat Desa di Pesisir*

Jawa Sepanjang Abad ke-20, (Yogyakarta: Akatiga dan Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 179.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

⁴⁸ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. CXVIII.

pertumbuhan penduduk sebesar 4,06 %. Namun, hal ini masih lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan penduduk di Jawa dan Madura yang mencapai 7 %.⁴⁹ Tinggi rendahnya laju pertumbuhan penduduk di Bagelen dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi angka kelahiran, angka kematian, dan perpindahan penduduk (*migrasi*).⁵⁰

Muncul masalah sosial baru di masyarakat berupa aksi perlawanan terhadap perusahaan perkebunan. Perlawanan buruh dilakukan secara sembunyi-sembunyi salah satunya dengan membakar lahan perkebunan tebu yang sudah siap panen. Pembakaran lahan dilakukan untuk mempercepat penyerahan sawah-sawah kepada para petani. Selain itu, pembakaran dilakukan untuk mengimbangi tindakan perusahaan perkebunan yang membat padi petani sebelum panen.⁵¹ Hal semacam ini banyak terjadi ketika musim kemarau sebelum masa panen tiba. Pada tahun 1925, terjadi kebakaran sebanyak 25 kali dengan luas areal perkebunan yang terbakar mencapai 56 ha. Ditahun berikutnya terjadi 33 kebakaran dengan luas areal perkebunan yang terbakar mencapai 66 ha.⁵² Selain itu, kegiatan perlawanan terhadap perusahaan perkebunan tebu di Purworejo dilakukan dengan aksi protes. Para buruh melakukan protes dengan menyampaikan langsung kepada perwakilan

dari perusahaan perkebunan tempat mereka bekerja. Selain itu, aksi protes juga dilakukan dengan tindakan mogok kerja, yang menuntut perbaikan nasib para buruh pabrik dan perkebunan. Aksi pemogokan biasanya dilakukan pada musim giling, yaitu pada Bulan Mei-Oktober.

KESIMPULAN

Pabrik Gula berdiri di Desa Plandi, Distrik Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Secara geografis wilayah Purworejo berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, di sebelah timur berbatasan dengan Yogyakarta, dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Wonosobo. Sebagian besar masyarakat Purworejo bermatapencaharian sebagai petani dan buruh. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai peternak, pedagang, hingga berkebun kelapa.

Lahirnya UU Agraria mendorong berdirinya Pabrik Gula Jenar, dengan produksi yang mencapai ratusan ribu pikul setiap tahunnya. Namun demikian, dari tahun ke tahun produksi mengalami fluktuasi dan puncaknya pada tahun 1930-an produksi mengalami penurunan drastis akibat adanya Krisis *Malaise*. Hadirnya Pabrik Gula Jenar berdampak positif

⁴⁹ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. CXVI.

⁵⁰ Direktotat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, "Kajian Kependudukan", hlm. 19-20. <http://www.anggaran.depkeu.go.id>, diakses 26 Juli 2019, pukul. 20.25.

⁵¹ Suhartono, *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 159.

⁵² *Verslag Van Het Algemeen Syndicaat Van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indie Over Het 37e EN 38e Jaar, 1931-1932*, hlm.22.

terhadap perkembangan sarana dan prasarana publik, meliputi jalan raya, jalur kereta, jembatan, irigasi, dan lain sebagainya. Selain itu, hadirnya pabrik gula di Purworejo juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya yang berada di sekitar industri gula. Menguatnya kaum buruh, menguatnya sistem ekonomi uang, laju pertumbuhan penduduk, dan munculnya masalah-masalah sosial seperti perbanditan, pembakaran lahan perkebunan, dan aksi protes buruh adalah beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya Pabrik Gula Jenar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Archief *Voor De Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie* Jaargang, 1910

Verslag Van Het Algemeen Syndicaat Van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indie Over Het Vijftiende Jaar, 1909

Buku-buku dan Jurnal:

Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.

Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara, 1976.

Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1975.

Kano, Hiroyoshi, dkk, *Di Bawah Asap Pabrik Gula; Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, Yogyakarta: Akatiga dan Gadjah Mada University Press, 1996.

Knight, G.R., *Commodities and Colonialism The Story of Big Sugar in Indonesia*, Boston: Brill, 2013.

Lengkong Sanggar Ginaris, "Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo 1910-1933", *Jurnal Penelitian*, UGM, 2018.

Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

_____, dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Nazat Adi Prabowo, "Perkebunan Tebu di Karesidenan Tegal Tahun 1830-1870", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2006.

Noer Fauzi Rachman, *Petani dan Penguasa Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: InsistPress, 2017.

Radix Penadi, *Bagelen-Tiongkok dan Sejarah Nusantara*, Purworejo: Lembaga Study Dan Pengembangan Sosial Budaya, 2011.

_____, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelen Abad XIX*, Purworejo: Lembaga Study Dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000.

Sartono Kartodirjo, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977.

Suhartono, *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.

Sumitro Djohohadikusumo, *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Taufik Siswoyo, dkk, "Pengaruh Malaise Terhadap Perkebunan Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1930-1940", *Jurnal Penelitian*, UNILA, 2017.

Skripsi dan Tesis:

Eva Oktaviani, "Pabrik Gula Poerworedjo Pasca Perang Dunia I Sampai Akhir Produksi (1920-1933)", *Skripsi*, Jakarta: UI, 2007.

Fetiana, "Perkebunan Tebu di Karesidenan Besuki Masa Liberal 1870-1900", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2013.

Libra Hari Inagurasi, "Pabrik Gula Cepiring di Kendal Jawa Tengah Tahun 1835-1930 Sebuah Studi Arkeologi Industri", *Tesis*, Jakarta: UI, 2010.

Internet:

"Definisi dan Kegunaan Boiler atau Ketel Uap", bp31pjakarta.ac.id/./Permesinan.pdf, diakses 4 Juli 2019, pukul. 12.58.

Direktotat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, "Kajian Kependudukan", <http://www.anggaran.depkeu.go.id>, diakses 26 Juli 2019, pukul. 20.25.

Surat Kabar:

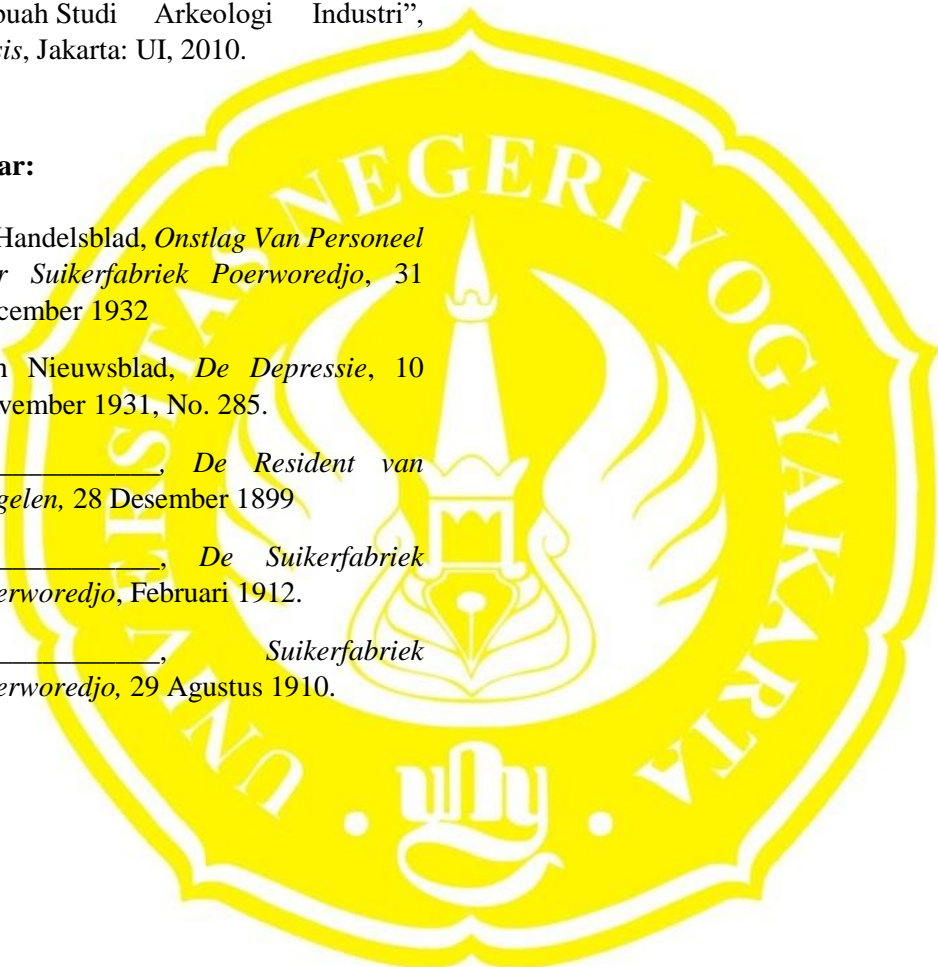
Algemeen Handelsblad, *Onstlag Van Personeel Der Suikerfabriek Poerworedjo*, 31 Desember 1932

Bataviaasch Nieuwsblad, *De Depressie*, 10 November 1931, No. 285.

_____, *De Resident van Bagelen*, 28 Desember 1899

_____, *De Suikerfabriek Poerworedjo*, Februari 1912.

_____, *Suikerfabriek Poerworedjo*, 29 Agustus 1910.



Yogyakarta, 9 Oktober 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

Ririn Darjini, M.Hum.

NIP. 19741118 199903 2 001

Dra. Dina Dwikurniarini, M.Hum.

NIP. 195712091987022001